

GAMBARAN KONDISI LINGKUNGAN KERJA KARYAWAN
DI KANTOR *DUAZ & Co. BUILDING AND LAW* DI YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat



Diajukan Oleh :

Lusiana Dwi Rahmawati

KMP 2300710

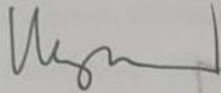
PEMINATAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM
SARJANA SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA

2025

NASKAH PUBLIKASIH

GAMBARAN KONDISI LINGKUNGAN KERJA
KARYAWAN DI KANTOR *DUAZ & CO. BUILDING AND LAW* DI
YOGYAKARTA

Ketua Dewan Penguji



Subagyono, S.Sos., S.K.M., M. Si

Pembimbing Utama/Penguji I



Novita Sekarwati S.K.M., S.Sc.

Pembimbing Pendamping/Penguji II

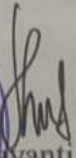


Sugiman SE., M.PH

Telah dilakukan ujian seminar hasil penelitian di depan dewan
penguji pada tanggal 21 Agustus 2025.

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)




Susi Damayanti, S.Si., M.Sc.

GAMBARAN KONDISI LINGKUNGAN KERJA KARYAWAN DI KANTOR DUAZ & Co. BUILDING AND LAW DI YOGYAKARTA

INTISARI

Latar Belakang: Lingkungan kerja yang nyaman dan aman sangat penting untuk mendukung produktivitas dan kesehatan pekerja. Faktor pencahayaan, kebisingan, suhu, dan kelembapan merupakan parameter penting yang diatur dalam SNI 6197:2011 dan Permenaker No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. Kantor DUAZ & Co. memiliki delapan ruang kerja dengan fungsi berbeda, sehingga evaluasi kondisi lingkungan kerja diperlukan untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang berlaku.

Tujuan Penelitian: Mengetahui tingkat pencahayaan, kebisingan, suhu, dan kelembapan di delapan ruang kerja DUAZ & Co. serta menilai kesesuaiannya dengan standar K3 lingkungan kerja.

Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif dengan desain *descriptive cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lux meter, sound level meter, dan thermo-hygrometer. Hasil pengukuran dibandingkan dengan standar yang tercantum pada SNI 6197:2011 dan Permenaker No. 5 Tahun 2018.

Hasil Penelitian: Pengukuran menunjukkan bahwa hanya Ruang Meeting (369,32 lux) yang memenuhi standar pencahayaan minimal 300–500 lux, sedangkan tujuh ruangan lainnya di bawah standar. Kebisingan di Ruang Resepsionis (86,58 dBA) sementara ruangan lain berada dalam batas aman meskipun Ruang Direktur relatif rendah (76,00 dBA). Suhu di sebagian ruangan berada di luar rentang ideal 23–27°C dan kelembapan di beberapa titik juga tidak sesuai rentang 40–60%, yang berpotensi mengganggu kenyamanan kerja.

Kesimpulan: Kondisi pencahayaan dan kebisingan di sebagian ruang kerja belum sesuai standar K3, sehingga perlu dilakukan perbaikan tata pencahayaan, peredaman suara di Ruang Resepsionis, serta pengaturan suhu dan kelembapan ruangan untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan kerja.

Kata Kunci: pencahayaan, kebisingan, suhu, kelembapan, K3 lingkungan kerja

OVERVIEW OF EMPLOYEES' WORK ENVIRONMENT CONDITIONS AT DUAZ & CO. BUILDING AND LAW OFFICE IN YOGYAKARTA

ABSTRAK

Background: A safe and comfortable work environment is essential to ensure workers' health and productivity. Lighting, noise levels, temperature, and humidity are critical factors regulated by SNI 6197:2011 and Minister of Manpower Regulation No. 5 of 2018. DUAZ & Co. has eight office rooms with various functions, requiring an environmental assessment to ensure compliance with workplace safety standards.

Objective: To measure and evaluate the lighting, noise levels, temperature, and humidity conditions in eight office rooms at DUAZ & Co. and assess their compliance with occupational health and safety standards.

Method: This quantitative study used a *descriptive cross-sectional* design. Data were collected using a lux meter, sound level meter, and thermo-hygrometer. Results were compared with SNI 6197:2011 and the Ministry of Manpower Regulation No. 5 of 2018.

Results: Measurements revealed that only the Meeting Room (369.32 lux) met the minimum lighting standard of 300–500 lux, while seven rooms were below the required level. Noise in the Reception Room (86.58 dBA), while other rooms were within safe limits, though the Director's Room showed a relatively level (76.00 dBA). Several rooms also exhibited temperature levels outside the recommended 23–27°C range, and humidity levels in some rooms did not meet the 40–60% range, potentially affecting thermal comfort.

Conclusion: The study indicates that lighting and noise conditions in several rooms do not meet safety standards, requiring improvements in lighting systems, noise control at the Reception Room, and better regulation of temperature and humidity to enhance workplace comfort and safety.

Keywords: lighting, noise, temperature, humidity, occupational safety and health

I. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam setiap aktivitas kerja, termasuk di lingkungan perkantoran. Lingkungan kerja berperan besar dalam menentukan kenyamanan, kesehatan, serta produktivitas karyawan. Faktor-faktor fisik seperti pencahayaan, suhu dan kelembaban udara, serta kebisingan dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja tenaga kerja. Kondisi lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, menurunkan konsentrasi, meningkatkan stres, serta berdampak pada penurunan produktivitas.

Pencahayaan yang kurang memadai dapat menyebabkan kelelahan mata, sakit kepala, dan penurunan daya fokus, sementara suhu dan kelembaban yang tidak sesuai dapat mengurangi kapasitas kerja hingga 25% serta meningkatkan risiko penyakit menular [1]. Di sisi lain, kebisingan yang berlebihan terbukti menurunkan konsentrasi hingga 35% dan meningkatkan risiko stres kerja [2]. Oleh karena itu, pengendalian faktor lingkungan fisik menjadi langkah penting dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang sehat dan produktif.

Regulasi mengenai standar lingkungan kerja telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar dan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri serta Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP-51/MEN/1999 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja. Ketentuan tersebut menetapkan bahwa pencahayaan minimal untuk pekerjaan perkantoran adalah 300 lux,

kebisingan maksimal 55 dB(A), suhu udara ideal berkisar antara 23–26°C, dan kelembaban relatif 40–60% [3-4].

Kantor DUAZ & Co. Building and Law Yogyakarta, yang bergerak di bidang jasa hukum dan perencanaan bangunan, mempekerjakan 35 karyawan dengan beban kerja administratif maupun teknis. Hasil wawancara awal menunjukkan adanya beberapa permasalahan terkait kondisi lingkungan kerja, seperti pencahayaan yang belum optimal, tingkat kebisingan dari luar maupun dalam kantor yang cukup tinggi, serta ventilasi dan sirkulasi udara yang kurang baik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan, kesehatan, dan efektivitas kerja karyawan.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna pengalaman hidup individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Kantor Duaz & Co. Building and Law, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Februari hingga Agustus 2025. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif karyawan mengenai kondisi lingkungan kerja, khususnya pada aspek pencahayaan, sirkulasi udara, dan kebisingan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka, dokumen, serta referensi yang relevan. Subjek penelitian adalah karyawan Kantor Duaz & Co.

Building and Law, baik yang memiliki jabatan struktural maupun non-struktural, dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih antara lain: Andi Pratama (asisten kantor), Rizal Hidayat (pengacara), Melati Ananda (staf administrasi), Dimas Ardiansyah (legal officer), Siti Rahmawati (staf keuangan), Bayu Wicaksono (koordinador divisi legal sebagai informan kunci), serta Nurul Aisyah (karyawan tanpa jabatan struktural).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Lingkungan Kerja Fisik: Pencahayaan

Tabel 1. Intensitas Pencahayaan

No.	Ruangan	Pencahayaan (lux)	Standar Ideal (lux)	Analisis Pencahayaan
1	R. Teknik	112,2	300–500	Tidak memenuhi; pencahayaan jauh di bawah standar untuk aktivitas teknis
2	R. Advokat 1	100,8	300–500	Tidak memenuhi; pencahayaan rendah untuk pekerjaan administratif
3	R. Advokat 2	183,6	300–500	Tidak memenuhi; pencahayaan kurang, perlu tambahan sumber cahaya
4	R. Meeting	369,32	300–500	Memenuhi; pencahayaan sesuai standar diskusi/presentasi
5	R. Estungkara	92,64	200–300	Tidak memenuhi; pencahayaan di bawah standar ruang umum
6	R. Tamu	88,26	150–300	Tidak memenuhi; pencahayaan kurang, suasana kurang nyaman untuk tamu

No.	Ruangan	Pencahayaan (lux)	Standar Ideal (lux)	Analisis Pencahayaan
7	R. Direktur	61,14	300–500	Tidak memenuhi; pencahayaan jauh di bawah standar ruang kerja eksekutif
8	R. Resepsionis	52,96	300–500	Tidak memenuhi; pencahayaan rendah, kurang optimal untuk area publik

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengukuran intensitas pencahayaan di delapan ruangan menunjukkan bahwa secara umum mayoritas ruangan belum memenuhi standar pencahayaan yang ditetapkan dalam SNI 6197:2011 dan Permenaker No. 5 Tahun 2018, yang menetapkan bahwa tingkat pencahayaan ruang kerja bervariasi antara 150–500 lux tergantung jenis aktivitas. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa hanya Ruang Meeting (369,32 lux) yang memenuhi standar pencahayaan, sedangkan tujuh ruangan lainnya berada di bawah nilai minimal.

Ruang T dengan pencahayaan 112,2 lux tergolong rendah untuk aktivitas teknis yang memerlukan tingkat ketelitian tinggi (standar 300–500 lux). Hal serupa terjadi pada Ruang Advokat 1 dan 2 dengan pencahayaan masing-masing 100,8 lux dan 183,6 lux, yang tidak sesuai standar kerja administratif (300–500 lux). Ruang Direktur (61,14 lux) dan Resepsionis (52,96 lux) juga memiliki pencahayaan sangat rendah, berpotensi menurunkan kenyamanan kerja dan citra perusahaan sebagai area publik.

Ruang Estungkara (92,64 lux) dan Ruang Tamu (88,26 lux) juga tidak memenuhi standar minimal (150–300 lux) meskipun aktivitas di ruangan

tersebut relatif santai. Kekurangan pencahayaan ini dapat menimbulkan kelelahan mata dan menurunkan kualitas interaksi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan optimalisasi tata pencahayaan melalui penambahan armatur lampu, penyesuaian tata letak perabot, atau penggunaan pencahayaan alami agar seluruh ruangan memenuhi standar keselamatan dan kenyamanan kerja. Pencahayaan yang sesuai standar tidak hanya mendukung produktivitas, tetapi juga meminimalkan risiko gangguan kesehatan mata dan meningkatkan citra lingkungan kerja.

2. Kebisingan Analisis Lingkungan Kerja Fisik: Kebisingan

Tabel 2. Tingkat Kebisingan di Kantor Duaz & Co. Building & Law

No.	Ruangan	NAB (dBA)	Tingkat Kebisingan (dBA)	Keterangan
1	R. Teknik	85	Leq (dBA)	Tidak Melebihi NAB
2	R. Advokat 1	85	68,23	Tidak melebihi NAB
3	R. Advokat 2	85	67,76	Tidak melebihi NAB
4	R. Meeting	85	58,26	Tidak melebihi NAB
5	R. Estungkara	85	55,86	Tidak melebihi NAB
6	R. Tamu	85	68,51	Tidak melebihi NAB
7	R. Direktur	85	76,00	Tidak Melebihi NAB
8	R. Resepsionis	85	86,58	Melebihi NAB

Berdasarkan Tabel 2, Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kebisingan pada delapan ruangan kerja, diketahui bahwa Ruang Resepsionis merupakan satu-satunya ruangan yang melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) sebesar 85 dBA dengan tingkat kebisingan tercatat sebesar 86,58 dBA. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi risiko paparan kebisingan yang dapat memengaruhi kenyamanan serta kesehatan pendengaran apabila

terjadi secara terus-menerus. Sementara itu, tujuh ruangan lainnya, yaitu Ruang Teknik, Ruang Advokat 1, Ruang Advokat 2, Ruang Meeting, Ruang Estungkara, Ruang Tamu, dan Ruang Direktur, memiliki tingkat kebisingan di bawah NAB. Meskipun demikian, Ruang Direktur dengan tingkat kebisingan 76,00 dBA menunjukkan nilai yang relatif tinggi dibandingkan ruangan lainnya sehingga tetap memerlukan perhatian dalam pengelolaan kebisingan. Secara keseluruhan, hasil pengukuran ini mengindikasikan bahwa sebagian besar area kerja telah memenuhi standar kebisingan yang ditetapkan, namun diperlukan upaya pengendalian pada Ruang Resepsionis untuk memastikan lingkungan kerja

3. Lingkungan Kerja Fisik: Suhu dan Kelembapan Udara

Tabel 3. Suhu dan Kelembapan Udara

No.	Ruangan	Suhu (°C)	Rentang Ideal (°C)	Analisis Suhu	Kelembapan (%)	Rentang Ideal (%)	Analisis Kelembapan
1	R. Teknik	22,2	18–30	Dalam rentang ideal, nyaman	57,4	40–60	Normal, sesuai standar
2	R. Advokat 1	23,4	18–30	Dalam rentang ideal, nyaman	55,3	40–60	Normal, sesuai standar
3	R. Advokat 2	23,5	18–30	Dalam rentang ideal, nyaman	57,5	40–60	Normal, sesuai standar
4	R. Meeting	25,3	18–30	Dalam rentang ideal, meski lebih tinggi dari suhu optimal	58,4	40–60	Normal, cenderung tinggi
5	R. Estungkara	22,5	18–30	Dalam rentang ideal, nyaman	57,2	40–60	Normal, sesuai standar
6	R. Tamu	26,5	18–30	Dalam rentang ideal, lebih tinggi dari suhu optimal	58,1	40–60	Normal, cenderung tinggi
7	R. Direktur	24,1	18–30	Dalam rentang ideal, nyaman	58,4	40–60	Normal, sesuai standar

No.	Ruangan	Suhu (°C)	Rentang Ideal (°C)	Analisis Suhu	Kelembapan (%)	Rentang Ideal (%)	Analisis Kelembapan
8	R. Resepsionis	26,7	18–30	Dalam rentang ideal, tertinggi; disarankan pengaturan suhu tambahan	58,1	40–60	Normal, sesuai standar

Pada Tabel 3, pengukuran suhu udara di berbagai ruangan menunjukkan bahwa sebagian besar ruangan berada dalam kisaran suhu nyaman (sekitar 23°C), kecuali Ruang Meeting, Tamu, dan Resepsionis, yang memiliki suhu di atas 25°C dan dikategorikan sebagai tidak nyaman. Ruang Advokat 1, Advokat 2, Estungkara, Teknik, dan Direktur memiliki suhu antara 22°C hingga 24°C, sehingga masih tergolong nyaman. Kelembapan udara di seluruh ruangan tergolong normal, yaitu sekitar 40% hingga 58%, masih dalam batas yang sesuai menurut standar kenyamanan termal.

PEMBAHASAN

1. Pencahayaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan menilai pencahayaan di kantor sudah cukup memadai, terutama pada ruangan yang memiliki akses cahaya alami dari jendela besar, seperti Ruang Estungkara dan Ruang Direktur. Beberapa responden menyampaikan bahwa cahaya alami yang masuk memberikan suasana kerja yang lebih segar dan membantu mengurangi ketergantungan pada lampu buatan. Namun, di beberapa ruangan seperti Ruang Advokat 1 dan Ruang Teknik, intensitas cahaya alami relatif terbatas, sehingga karyawan bergantung pada lampu buatan yang terkadang tidak cukup terang saat cuaca mendung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pencahayaan yang optimal akan mengurangi kelelahan mata dan meningkatkan produktivitas kerja [5].

Pak Joko dari Ruang Advokat 1 mengungkapkan, "*Kalau siang hari*

dan cuacanya cerah sih cukup terang, tapi kalau mendung atau sore hari agak gelap, jadi harus menyalakan semua lampu.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa ketergantungan pada cahaya buatan masih tinggi di beberapa ruangan. Keterbatasan pencahayaan alami juga dapat menimbulkan dampak psikologis berupa menurunnya semangat kerja, karena cahaya alami diketahui dapat memengaruhi ritme sirkadian tubuh dan suasana hati Berdasarkan Tabel 4.4, pengukuran intensitas pencahayaan di delapan ruangan menunjukkan bahwa hanya Ruang Meeting (369,32 lux) yang memenuhi standar pencahayaan kerja menurut SNI 6197:2011 dan Permenaker No. 5 Tahun 2018, yang menetapkan tingkat pencahayaan ideal ruang kerja bervariasi 150–500 lux tergantung jenis aktivitas. Sebagian besar ruangan, seperti Ruang Teknik (112,2 lux), Advokat 1 (100,8 lux), Advokat 2 (183,6 lux), Estungkara (92,64 lux), Tamu (88,26 lux), Direktur (61,14 lux), dan Resepsionis (52,96 lux) berada di bawah standar minimal. Rendahnya pencahayaan ini dapat berdampak pada kelelahan mata, menurunnya produktivitas, meningkatnya risiko kesalahan kerja, serta persepsi negatif terhadap citra perusahaan Selain itu, hasil observasi lapangan di Ruang Teknik menunjukkan adanya distribusi pencahayaan yang tidak merata. Beberapa titik di ruangan tersebut terlihat terlalu terang, sedangkan area lainnya tampak redup. Distribusi pencahayaan yang tidak seragam dapat menimbulkan ketidaknyamanan visual, terlebih jika pekerjaan memerlukan tingkat konsentrasi dan ketelitian tinggi. SNI 6197:2011 menegaskan bahwa intensitas pencahayaan ruang kerja

administrasi minimal adalah 350 lux agar aktivitas dapat dilakukan secara optimal.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, menemukan bahwa pencahayaan yang tidak sesuai standar dapat menurunkan produktivitas karyawan dan meningkatkan keluhan kesehatan mata di lingkungan perkantoran [6]. Sementara itu, pendapat lain menegaskan bahwa distribusi pencahayaan yang buruk dapat menurunkan produktivitas hingga 15% serta memperbesar risiko kesalahan kerja [7].

Berdasarkan temuan tersebut, meskipun sebagian ruangan sudah memiliki pencahayaan mendekati standar, optimalisasi tata letak armatur lampu dan pemanfaatan pencahayaan alami perlu dipertimbangkan. Penggunaan lampu LED dengan pengaturan intensitas (dimmable) juga dapat menjadi solusi efektif untuk menyesuaikan pencahayaan dengan kebutuhan visual dan waktu kerja. Dengan perencanaan pencahayaan yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan kenyamanan, kesehatan mata, dan produktivitas kerja karyawan secara signifikan.

2. Kebisingan

Dari hasil wawancara, kebisingan menjadi salah satu isu yang cukup sering dirasakan oleh karyawan, terutama di ruangan yang dekat dengan akses masuk atau berada di sisi bangunan yang berhadapan langsung dengan jalan raya. Karyawan di Ruang Advokat 1 dan area resepsionis mengungkapkan bahwa suara lalu lintas, klakson kendaraan, serta aktivitas pengunjung sering terdengar hingga ke dalam ruangan. Mas hudi di Ruang

Advokat mengatakan, *“Kadang lagi fokus ngetik, tiba-tiba ada suara klakson kencang, jadi buyar konsentrasinya.”* Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kebisingan tidak sampai mengganggu secara fisik, efek psikologisnya cukup terasa.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kebisingan di delapan ruangan kerja menunjukkan bahwa Ruang Resepsionis merupakan satu-satunya ruangan yang melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) sebesar 85 dBA, dengan tingkat kebisingan tercatat 86,58 dBA. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi risiko kesehatan pendengaran serta penurunan kenyamanan kerja apabila paparan kebisingan tersebut terjadi secara terus-menerus. Sementara itu, tujuh ruangan lainnya, yaitu Ruang Teknik (Leq), Ruang Advokat 1 (68,23 dBA), Ruang Advokat 2 (67,76 dBA), Ruang Meeting (58,26 dBA), Ruang Estungkara (55,86 dBA), Ruang Tamu (68,51 dBA), dan Ruang Direktur (76,00 dBA) memiliki tingkat kebisingan di bawah NAB, meskipun Ruang Direktur menunjukkan nilai yang relatif tinggi dibandingkan ruangan lain, sehingga tetap memerlukan perhatian untuk meminimalkan dampak kebisingan jangka panjang.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar area kerja telah memenuhi standar kebisingan yang ditetapkan dalam Permenaker No. 5 Tahun 2018, yaitu 85 dBA untuk pajanan kerja selama 8 jam per hari. Namun demikian, pengendalian kebisingan pada Ruang Resepsionis perlu segera dilakukan melalui langkah-langkah teknis seperti pemasangan peredam suara (acoustic panel), penataan ulang tata letak ruangan, serta

pembatasan paparan kebisingan langsung dari sumber suara eksternal. Upaya ini penting untuk mendukung terciptanya lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktif. Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun berada di bawah ambang batas, kebisingan mendadak atau bersifat intermiten dapat tetap memengaruhi fokus dan kenyamanan kerja [8]. Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kebisingan di kantor masih berada di bawah Nilai Ambang Batas (NAB) yang ditetapkan Permenaker No. 5 Tahun 2018, yaitu 85 dBA untuk paparan 8 jam per hari. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebisingan berada di bawah NAB, paparan *intermittent noise* (suara yang datang secara tiba-tiba) dapat tetap memengaruhi fokus dan kenyamanan kerja [8].

Sejalan dengan teori [9], kebisingan yang bersifat mendadak seperti suara kendaraan, klakson, atau aktivitas pengunjung dapat memicu gangguan konsentrasi meskipun durasinya singkat. Menariknya, beberapa responden di DUAZ & Co. menyebutkan bahwa suara tersebut membuat sulit untuk fokus, terutama saat mengetik atau melakukan pekerjaan yang memerlukan ketelitian. Suara internal seperti percakapan antarpegawai atau printer yang menyala terus-menerus justru sering dianggap lebih mengganggu dibandingkan suara lalu lintas.

Secara umum, meskipun tingkat kebisingan di DUAZ & Co. masih berada dalam kategori aman, persepsi karyawan menunjukkan bahwa gangguan tetap ada, khususnya pada momen-momen tertentu. Oleh karena itu, upaya pengendalian kebisingan sebaiknya tidak hanya mengacu pada

nilai ambang batas, tetapi juga memperhatikan persepsi kenyamanan pekerja.

3. Suhu dan Kelembapan

Mayoritas karyawan menyatakan bahwa suhu di kantor berada dalam kisaran nyaman, yakni antara 22–24°C, dengan kelembapan relatif 55–60%. Kisaran ini sesuai dengan rekomendasi ASHRAE (*American Society of Heating, Refrigerating and Air-Conditioning Engineers*) yang menyarankan suhu ruang kerja ideal berada pada 22–26°C dengan kelembapan 40–60%. Kondisi ini membuat sebagian besar karyawan merasa betah bekerja dalam waktu lama tanpa mengalami tidak nyaman fisik yang berarti. Namun, beberapa responden di Ruang Meeting mengeluhkan bahwa suhu AC terlalu

Dingin, terutama saat rapat berlangsung lama. Seorang karyawan menyampaikan, “*Kalau rapat lebih dari satu jam, tangan jadi dingin banget, kadang sampai harus pakai jaket.*” Hal ini mengindikasikan perlunya pengaturan suhu AC yang fleksibel sesuai jumlah orang dan durasi penggunaan ruangan. Menurut [10], kenyamanan termal dipengaruhi oleh suhu udara, kelembapan, kecepatan angin, dan radiasi panas. Pengaturan yang terlalu dingin dapat mengganggu sirkulasi darah dan menurunkan konsentrasi kerja. semua ruangan berada dalam kategori "Nyaman" untuk suhu dan "Normal" untuk kelembapan, tapi ada beberapa yang suhunya lebih tinggi dari standar 23 °C- seperti R. Meeting, R. Tamu, R. Resepsionis-yang meskipun masih dikategorikan nyaman, cenderung lebih hangat dan bisa memengaruhi kenyamanan jika aktivitas di ruangan tersebut cukup padat. Di

sisi lain, responden di Ruang Teknik melaporkan bahwa kelembapan udara di ruangnya kadang terasa lebih tinggi, terutama saat hujan. Hal ini mungkin disebabkan oleh ventilasi alami yang kurang optimal atau penempatan peralatan elektronik yang menghasilkan panas. Kelembapan yang terlalu tinggi dapat memicu pertumbuhan jamur dan membuat ruangan terasa pengap, sedangkan kelembapan terlalu rendah dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan. Dengan demikian, meskipun kondisi suhu dan kelembapan di DUAZ & Co. secara umum baik, penyesuaian lokal berdasarkan kebutuhan tiap ruangan tetap diperlukan. Penggunaan termostat yang dapat diatur per ruangan dan pemantauan kelembapan secara berkala dapat menjadi langkah preventif yang efektif.

Mayoritas karyawan menyatakan bahwa suhu di kantor berada dalam kisaran nyaman, yakni 22–24°C dengan kelembapan relatif 55–60%. Kisaran ini sesuai dengan rekomendasi ASHRAE (*American Society of Heating, Refrigerating and Air-Conditioning Engineers*) yang menetapkan suhu ideal ruang kerja 22–26°C dengan kelembapan 40–60%. Kondisi ini membuat sebagian besar karyawan dapat bekerja tanpa gangguan fisik yang berarti. Namun, beberapa responden di Ruang Meeting mengeluhkan suhu AC yang terlalu dingin, terutama saat rapat berlangsung lama.

Menurut [10], kenyamanan termal dipengaruhi oleh suhu udara, kelembapan, kecepatan angin, dan radiasi panas, sehingga pengaturan suhu yang terlalu dingin dapat mengganggu sirkulasi darah dan menurunkan konsentrasi kerja. Di sisi lain, responden di Ruang Teknik melaporkan bahwa

kelembapan udara di ruangan kadang terasa lebih tinggi, terutama saat hujan. Kondisi ini diduga terjadi karena ventilasi jarang dibuka, yang mengakibatkan sirkulasi udara kurang optimal. Penelitian [11] menyebutkan bahwa membuka jendela di pagi hari sebelum bekerja dapat membantu mengalirkan udara segar, mengurangi mikroorganisme, dan menjaga keseimbangan kelembapan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mempertimbangkan penerapan ventilasi alami secara berkala untuk menjaga kualitas udara dan kenyamanan termal di seluruh ruangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kebisingan

Sebagian besar ruangan masih berada di bawah ambang batas 85 dBA sesuai Permenaker No. 5 Tahun 2018. Namun, Ruang Teknik (89,9 dBA) melebihi NAB, dan Ruang Resepsionis (86,04 dBA) serta Ruang Direktur (85,82 dBA) mendekati batas. Ini menunjukkan perlunya pengendalian kebisingan di area tertentu.

2. Suhu dan Kelembapan

Sebagian besar ruangan memiliki suhu dan kelembapan dalam batas wajar (23–26°C dan 55–58%). Namun, beberapa ruangan seperti Ruang Teknik (22,2°C) dan Estungkara (22,5°C) terlalu dingin, sementara Ruang Tamu (26,5°C) dan Resepsionis (26,7°C) terlalu hangat. Distribusi suhu perlu diperbaiki.

3. Pencahayaan

Hanya Ruang Meeting (369,32 lux) yang memenuhi standar ≥ 350 lux. Tujuh ruangan lainnya masih di bawah standar, seperti Resepsionis (52,96 lux) dan Direktur (61,14 lux), sehingga diperlukan penambahan pencahayaan

Saran

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat melakukan perbaikan terhadap ruangan-ruangan yang pencahayaannya masih di bawah standar, menjaga kestabilan suhu dan kelembapan udara melalui sistem ventilasi yang baik, serta melakukan pemantauan rutin terhadap tingkat kebisingan untuk menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman, aman, dan produktif bagi seluruh karyawan.

2. Bagi STIKES Wira Husada

Hasil temuan ini juga dapat menjadi referensi dan sumber data dalam kegiatan pembelajaran, penelitian lanjutan, maupun pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan kerja dan keselamatan kerja (K3), khususnya di sektor perkantoran.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi, serta menambah pengalaman dan pemahaman tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di dunia nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Hasil skripsi penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat pedoman untuk melaksanakan penelitian skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari "Gambaran Lingkungan Kondisi Lingkungan Kerja di Kantor *Duaz & Co. Building And Law di Law Yogyakarta*". Penulisan Skripsi penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk penyusunan penelitian ini.
2. Susi Damayanti, S.Si., M.Sc., selaku Ketua Program Studi, yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
3. Novita Sekarwati, S.K.M., S.Sc., selaku dosen pembimbing utama, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
4. Sugiman, SE., M.PH., selaku dosen pembimbing pendamping, yang telah memberikan dukungan dan arahan.
5. Subagyono, S.Sos., S.K.M., M.Si., selaku penguji yang telah memberikan arahan, masukan, serta evaluasi yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Muhammad Zaki, selaku Direktur di Kantor Duaz & Co. Building and Law di Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan ini."
7. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah mendidik, membimbing, serta mendoakan tanpa henti sejak awal hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini. Segala kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tiada ternilai menjadi landasan kuat bagi setiap langkah saya.
8. M. Mukhlis R. S. Khitam, S. H., dan Lubna Justicia Khitam, suami dan anak tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan, motivasi, dan doa dalam setiap langkah perjalanan saya. Terima kasih atas cinta, kesabaran, serta dukungan moril maupun materiil yang tidak pernah putus, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kehadiran kalian adalah anugerah terbesar dalam hidup saya dan menjadi alasan utama saya untuk terus berjuang.
9. Kakak saya tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, serta menjadi teladan dalam kehidupan saya. Terima kasih atas semangat dan doa yang tidak pernah putus
10. Teman-teman Asria, Dwi, Putra, Edu, Jevit dan Nona seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, membantu, dan menemani dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Kebersamaan ini menjadi kenangan berharga yang tidak akan terlupakan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan akademik, berbagi referensi, mendampingi dalam proses penelitian, serta memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan adanya masukan dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta menjadi kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tarwaka. (2010). *Ergonomi industri: Dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- [2] Widodo, S. (2014). Dampak kebisingan terhadap konsentrasi kerja. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 6(2), 35–42.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar dan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [4] Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (1999). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP-51/MEN/1999 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja*. Jakarta: Kemenakertrans.
- [5] Priyono, R., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh pencahayaan alami terhadap produktivitas kerja. *Jurnal Arsitektur Interior*, 10(2), 51–58.
- [6] Wahyuni, T., & Sugiarto, H. (2020). Pengaruh pencahayaan terhadap produktivitas kerja karyawan kantor. *Jurnal Kesmas*, 12(3), 45–52.
- [7] Sukoco, A. (2019). Hubungan tata pencahayaan dengan produktivitas kerja. *Jurnal Ergonomi*, 4(2), 67–74.
- [8] Rahmawati, N., Andini, F., & Prasetya, Y. (2020). Dampak kebisingan intermiten terhadap kenyamanan kerja. *Jurnal K3 Indonesia*, 9(1), 14–21.
- [9] Suma'mur, P. K. (2014). *Higiene perusahaan & kesehatan kerja (Higiene Industri)*. Jakarta: Sagung Seto.
- [10] Saputra, R., & Daryanto, M. (2022). Pengaruh suhu ruangan terhadap kenyamanan termal pekerja. *Jurnal Teknologi Bangunan*, 5(1), 33–40.
- [11] Andi. (2022). Strategi ventilasi alami dalam menjaga kualitas udara dalam ruangan. *Jurnal Lingkungan*, 7(1), 22–29.